

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini di Indonesia sudah sangat jarang ditemukan kompor minyak tanah. Masyarakat dituntut untuk menggunakan kompor gas karena adanya peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Peraturan Presiden No. 104 Tahun 2007 yaitu perihal penyediaan, pendistribusian, dan penetapan harga *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) dengan ukuran tabung 3 kilogram. Peraturan tersebut dikeluarkan dalam rangka upaya Pemerintah untuk melakukan substitusi penggunaan minyak tanah ke LPG 3 kilogram. Substitusi yang dilakukan Pemerintah memiliki tujuan yaitu mengurangi subsidi bahan bakar minyak yang saat ini jumlahnya semakin menipis. Saat ini keadaan minyak tanah di Indonesia sudah semakin langka. Berdasarkan sumber yang diperoleh pengamat perminyakan Barachrawi Sanusi mengatakan produksi minyak di Indonesia mengalami krisis karena tidak mampu memasok kebutuhan dalam negeri. Hal tersebut menyebabkan Indonesia harus melakukan impor minyak 4 tahun terakhir. Data yang diperoleh dari LIPI yaitu produksi minyak Indonesia pada tahun 2016 ini turun pada kisaran 1 juta *barrel* per hari sedangkan kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu 1,3 juta *barrel* per hari. Maka langkah Pemerintah untuk melakukan konversi dari minyak tanah ke *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) dirasa tepat sasaran.

Namun, langkah Pemerintah sangat berdampak bagi masyarakat yang ada di Indonesia baik pengguna minyak tanah itu sendiri dan bagi para pengrajin kompor minyak tanah. Dengan adanya konversi minyak tanah ke LPG maka para pengrajin kompor minyak tanah akan mengalami penurunan produksi. Para pengrajin kompor akan kehilangan konsumen karena sebagian besar masyarakat Indonesia telah beralih ke kompor gas berdasarkan aturan Pemerintah yang telah ditetapkan dan dengan adanya subsidi dari pemerintah mengenai LPG 3 kilogram. Berdasarkan sumber, penggunaan LPG dinilai lebih menguntungkan baik bagi masyarakat maupun Pemerintah salah satunya karena biaya produksi yang lebih murah dibandingkan dengan minyak tanah. Biaya produksi untuk LPG tanpa subsidi yaitu Rp 4.200/liter sedangkan minyak tanah Rp 6.700/liter. Selain itu dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Laboratorium Energi Universitas Trisakti menyatakan bahwa biaya untuk keperluan memasak menggunakan LPG lebih murah yaitu untuk merebus air 5 liter sejumlah Rp 11,6/menit sedangkan

menggunakan minyak tanah mengeluarkan biaya sebesar Rp 13,8/menit. Pemerintah juga melakukan pembagian paket gratis bagi masyarakat miskin untuk memperoleh kompor, tabung gas 3 kilogram, serta aksesorisnya. (esdm.go.id/berita)

Dampak yang ditimbulkan juga sangat berpengaruh bagi pengrajin kompor minyak khususnya yang ada di Desa Sekarsuli Berbah Sleman. Salah satu pengrajin kompor minyak tanah yang ada di desa Sekarsuli yaitu UPT Ragam Metal. UPT Ragam Metal beralamatkan di jalan Wonosari km 8,6 Desa Sekarsuli Sendangtirto, Berbah, Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan data primer yang diperoleh peneliti melalui observasi secara langsung kepada Bapak Suparno selaku pengurus bahkan operator yang dapat dijadikan sebagai narasumber, menyatakan bahwa pemberlakuan atau konversi minyak tanah yang dilakukan Pemerintah sangat berdampak bagi UPT Ragam Metal. Pada awalnya yaitu tahun 1981 UPT Ragam Metal menghasilkan produk berupa kompor minyak tanah dibawah pengawasan Dinas Perindustrian Yogyakarta. Pada saat beroperasi terdapat 57 tenaga kerja. Namun karena kurangnya pasokan dana untuk melakukan perbaikan fasilitas produksi maka pada tahun 1994 UPT Ragam Metal disewakan kepada pihak swasta yang dirasa akan mampu mengoperasikan dan merawat fasilitas produksi yang ada. Setelah beroperasi kembali maka pada tahun 2007 UPT Ragam Metal harus kembali tutup dan berhenti beroperasi total karena permintaan konsumen akan kompor minyak semakin menurun. Hingga tahun 2016 UPT Ragam Metal masih belum beroperasi maka timbul rencana untuk melakukan revitalisasi. Revitalisasi yang direncanakan dengan tujuan memanfaatkan kembali fasilitas produksi yang dimilikinya. Rencana untuk melakukan revitalisasi muncul berdasarkan keinginan kelompok pengrajin yang berada dibawah naungan UPT Ragam Metal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 18/PRT/M/2010 Tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan maka untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik dan non fisik, perlu dilakukannya revitalisasi. Revitalisasi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendaur ulang guna memberikan vitalitas baru atau meningkatkan vitalitas yang sebelumnya sempat menurun serta menghidupkan kembali vitalitas yang telah ada namun telah memudar karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Salah satu langkah yang dilakukan pada UPT Ragam Metal yaitu melakukan revitalisasi dengan mengoperasikan kembali fasilitas produksi yang dimiliki. Revitalisasi yang dilakukan akan menghasilkan berbagai macam produk dengan bahan dasar logam. Sesuai dengan namanya, UPT Ragam Metal mengharapkan adanya perubahan pada produk yang akan diproduksi namun tidak mengubah bahan dasar utama yaitu logam. Revitalisasi dimulai dengan melakukan riset pasar untuk menentukan produk baru yang akan diproduksi oleh UPT Ragam Metal. Riset pasar yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Fiktarina (2017) menjelaskan bahwa UPT Ragam Metal akan memproduksi 16 produk yang sesuai dengan keinginan konsumen seperti ceret aluminium dan *stainless steel*, jemuran handuk, kursi tanpa dan dengan sandaran, meja, meja *prepare*, meja saji, rak buku, sekop sampah, dandang, nampan, tempat sampah biasa dan drum, teko serta vas bunga. Produk utama yang akan dihasilkan yaitu tempat sampah dengan pembakarannya terbuat dari drum bekas. Untuk menghasilkan sebuah produk diperlukan proses permesinan yang sesuai dengan material yang digunakan. Proses permesinan yang dibutuhkan merupakan salah satu hal mendasar dalam proses manufaktur (Febriansyah, Egi. dkk 2015). Proses permesinan untuk produk yang akan diproduksi harus disesuaikan dengan mesin yang dimiliki oleh UPT Ragam Metal saat ini. Proses permesinan sama halnya dengan proses produksi pembuatan setiap produknya sehingga akan menghasilkan waktu proses. Dengan adanya 16 produk usulan baru maka UPT Ragam Metal memerlukan perancangan proses untuk setiap produk yang akan dihasilkan. Perancangan proses produksi diperlukan untuk mengetahui tahapan dalam pembuatan suatu produk, mesin atau peralatan apa saja yang digunakan dan berapa lama waktu pembuatan produk yang dikerjakan.

1.2. Rumusan Masalah

Upaya revitalisasi usaha pada UPT Ragam Metal menghasilkan 16 produk usulan yang membutuhkan perancangan proses produksi. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu perancangan proses produksi untuk 16 produk usulan dan produk utama yaitu tempat sampah drum dengan memanfaatkan mesin dan peralatan yang telah dimiliki.

1.3. Tujuan

Permasalahan yang ada yaitu penentuan alternatif perancangan proses produksi 16 produk di UPT Ragam Metal maka tujuan penelitian yang hendak dicapai, sebagai berikut:

1. Merancang alternatif usulan proses produksi untuk 16 produk dengan memanfaatkan mesin atau peralatan produksi yang dimiliki
2. Mengidentifikasi kondisi fasilitas produksi atau mesin dan peralatan yang dimiliki saat ini untuk memproduksi 16 produk usulan
3. Memberikan usulan pengadaan mesin atau peralatan produksi dengan memperhatikan kondisi fisik fasilitas produksi yang dimiliki UPT saat ini
4. Memberikan usulan SOP saat implementasi perancangan proses produksi dilaksanakan

1.4. Batasan Masalah

Upaya revitalisasi usaha UPT Ragam Metal yang memerlukan perancangan proses produksi setiap produknya membutuhkan beberapa batasan penelitian. Batasan yang dipilih supaya penelitian tidak menyimpang dari permasalahan dan tujuan utama yaitu:

- a. Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi kepada narasumber melalui wawancara di UPT Ragam Metal
- b. Waktu penelitian dari bulan September 2016 – Juli 2017
- c. Waktu proses yang dianalisis untuk 16 produk usulan hasil riset pasar Fiktarina (2017)
- d. Analisis proses yang dilakukan untuk produk berbahan dasar logam
- e. Analisis penggunaan alat atau mesin hanya yang dimiliki UPT Ragam Metal saat ini
- f. Analisis alat atau mesin yang harus dibeli tanpa mempertimbangkan biaya